

Strategi Pola Komunikasi Keluarga Katolik di Era Digital

Benediktus Benteng Kurniadi¹, Benny Ariandi Tampubolon¹

¹Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan, Indonesia

ABSTRACT

Purpose – This research aims to examine Catholic families' strategies in building effective communication patterns and educating their children with moral, intellectual, and religious values in the digital era.

Method – The method used is qualitative research with observation, interviews, and documentation conducted at Stasi Santo Matias Rasul Simpang Empat Paroki Santo Pius X Aek Kanopan. Primary data was obtained from interviews and direct observation of the family, while secondary data was obtained from relevant literature.

Findings – The research findings show that Catholic parents play an important role as faith educators by encouraging participation in mass celebrations and religious activities, and teaching the importance of prayer both individually and corporately. In addition, parents as providers of love teach good manners, respect for others, and responsibility through modeling good actions. Parents also serve as role models in communication by teaching good and polite ways to communicate, and building openness in communication to create a good relationship between parents and children.

Research Implications – The implication of these findings is that the strategies implemented by Catholic parents can shape children's characters into independent and qualified individuals in the future. By implementing these strategies, Catholic families can create harmonious communication and support the moral, intellectual, and spiritual development of their children in facing the challenges of the digital era.

 OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY

Received: 11-06-2024

Revised: 28-06-2024

Accepted: 01-07-2024

KEYWORDS

catholic families,
communication
patterns, digital age,
child education,
technology

Corresponding Author:

Benediktus Benteng Kurniadi

Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan, Indonesia

Email: gabrielsing@gmail.com

Pendahuluan

Kehidupan keluarga sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi digital berbasis internet memiliki efek positif dan negatif dalam membangun komunikasi yang harmonis. Generasi yang lahir setelah tahun 1980-an adalah generasi yang mengalami kemajuan teknologi informasi dan banyak aplikasi sosial yang dimulai secara *online*. Melalui gadget seperti *smartphone*, laptop, komputer, tablet, dan lain sebagainya memberikan kerumitan bagi keluarga untuk menjalin komunikasi yang baik. Sehingga anggota keluarga sangat menurun drastis saat melakukan komunikasi terhadap keluarga. Media sosial memiliki dampak besar pada perkembangan identitas dan nilai-nilai anak-anak. Keluarga Katolik perlu menemukan cara untuk membimbing anak-anak dalam penggunaan media sosial sehingga mereka dapat menghindari konten yang tidak sesuai dan tetap berpegang pada nilai-nilai yang diajarkan oleh agama mereka. Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak. Tantangannya adalah bagaimana keluarga Katolik memastikan anak-anak mereka tetap mengembangkan keterampilan sosial yang baik, empati, dan kemampuan berkomunikasi secara langsung, bukan hanya melalui media digital. Orang tua perlu mengembangkan strategi yang efektif untuk mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka.

Pada penelitian sebelumnya mencatat bahwa sekarang banyak keluarga tidak hanya membutuhkan *smartphone*, tablet, atau laptop, bersama dengan koneksi internet. Tidak mungkin bagi banyak orang di kota-kota besar untuk hidup tanpa internet (Tibo1, 2018). Budaya digital akan masuk ke dalam kehidupan keluarga. Keluarga dapat terbuka untuk dunia luar, dan dunia luar, dengan semua kompleksitas budayanya, memengaruhi sikap, mental, dan gaya hidup keluarga (Nama & APRIANTI, 2022). Teknologi digital telah mengubah interaksi antara manusia dan manusia, yang seringkali tidak disadari dapat mengurangi komunikasi dalam keluarga. Dalam kemajuan teknologi memengaruhi kehidupan sehari-hari, tetapi ini terutama berlaku untuk kemajuan teknologi di digital (Cherni, 2019). Media digital menjadi bagian integral dari rutinitas sehari-hari dan ternyata penggunaan media sosial di era digital telah sampai pada penyalahgunaan. Dengan munculnya media sosial, semakin banyak pengguna digital yang menghiraukan komunikasi dalam keluarga (Kaukab & Hidayah, 2020). Setiap keluarga Katolik adalah gereja rumah tangga di masyarakat, dengan tugas utama membangun kerajaan Allah. Hubungan ini tidak hanya berlangsung satu arah (Laka2, 2018). Sebagai bagian dari misi pewartaan, keluarga Katolik menggunakan Kitab Injil sebagai pedoman hidup. Karena melalui kepatuhan akan keyakinan dan terang Injil, keluarga dapat mulai memahami dan memiliki rasa hormat dan syukur yang mendalam atas martabat tinggi komunikasi dalam keluarga, sesuai dengan kehendak Tuhan (Wijoyoko, 2023).

Penelitian sebelumnya juga telah mengidentifikasi keluarga adalah jenis hubungan yang dimiliki manusia (Wahjudi, 2018). Keluarga memiliki peran penting karena mereka

dapat menentukan perilaku dan memengaruhi komunikasi yang terjadi antar anggota keluarga. Keluarga adalah kumpulan orang yang akrab dan senang satu sama lain. Keluarga juga disebut sebagai tempat terbaik untuk menjalankan pendidikan karena mereka menanamkan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kejujuran pada anak-anak (Suarmini et al., 2016). Peran keluarga yang baik adalah membantu anggota keluarga berkembang secara wajar, yang menghasilkan keluarga yang harmonis dan bahagia. Dalam keluarga, orang tua berperan sebagai sumber komunikasi dalam pola komunikasi keluarga, yang bertujuan untuk menjalankan fungsi sosialisasi keluarga, termasuk menanamkan nilai dan standar kepada anggota keluarga (Alia & Irwansyah, 2018). Komunikasi keluarga adalah proses pembentukan sikap, perilaku, dan pandangan dunia anak-anak melalui komunikasi keluarga, norma, dan etika yang dicerminkan dari sikap, perilaku, dan pandangan anggota keluarga. Nilai-nilai keluarga diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga anak-anak dapat mempertahankannya. Komunikasi yang dibangun dalam ikatan keluarga pertukaran ide, pengalaman, dan persepsi didasarkan pada pembentukan sikap, perilaku, dan pandangan dunia (Marta et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Stasi Santo Matias Rasul Simpang Empat Paroki Santo Pius Aek Kanopan tentang strategi keluarga Katolik saat membangun komunikasi. Melalui metode wawancara, observasi, dan survei, penelitian ini berharap dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang dinamika komunikasi dalam keluarga Katolik, serta menawarkan rekomendasi praktis bagi keluarga lain yang menghadapi tantangan serupa di era digital. Dalam perkawinan, manusia yang dipersatukan oleh Allah tidak bisa di ceraikan oleh manusia kecuali, dengan kematian, sehingga perkawinan dalam gereja Katolik membentuk keluarga (Widyawati, 2023). Membangun keluarga yang makmur memerlukan dasar yang kukuh, karena pernikahan hanya dapat bertahan jika ada dasar yang kukuh. Keluarga yang dibangun hanya berdasarkan perasaan dan fantasi tidak akan menjamin kebahagiaan, oleh karena itu, untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia, diperlukan komunikasi yang harmonis, cinta kasih, kesetiaan, kejujuran, dan keinginan yang sama untuk saling memupuk kepercayaan.

Keluarga Katolik menghadapi tantangan dalam membangun komunikasi yang efektif di era digital. Setiap keluarga yang tinggal bersama terkadang memiliki keinginan dan kebutuhan unik. Untuk, mencapai komunikasi yang harmonis, keluarga harus saling menerapkan pengertian, kepercayaan, terbuka, jujur, dan komunikasi yang lancar. Untuk mencapai hal ini, kedua belah pihak suami dan istri harus benar-benar menyadari hal ini berumaha tangga, dan kedua belah pihak, suami dan istri, harus benar-benar menyadari hal ini. Salah satu cara yang paling penting untuk melanjutkan pewartaan Injil adalah dengan mengirim gereja keluarga. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi komunikasi yang diterapkan oleh keluarga Katolik dalam

mendidik anak-anak mereka dan setiap keluarga adalah kumpulan orang yang saling berhubungan karena cinta kasih Allah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Penelitian kualitatif menekankan penyelesaian masalah atau rumusan masalah (Hasnunidah et al., 2017). dengan menggunakan metode ini, penulis merancang metode untuk menyelesaikan masalah. Setiap pendekatan penelitian didasarkan pada pengamatan, wawancara, dan pemanfaatan dokumen lapangan. Penting bagi peneliti untuk memahami dan menjelaskan masalah yang dihadapi selama proses penelitian. Lokasi penelitian ini dipilih sebagai tempat penelitian, karena peneliti sudah melangsungkan observasi di stasi Santo Matias Rasul Simpang Empat paroki Santo Pius X Aek Kanopan dan peneliti sudah mengenal dan memahami situasi dan keadaan umat di paroki tersebut sehingga mempermudah proses pelaksanaan penelitian.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Sumber data utama (Primer): Data utama diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dan pengamatan keluarga di Stasi Santo Matias Rasul Simpang Empat paroki Santo Pius X Aek Kanopan. Sumber data tambahan (Sekunder): Data tambahan diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada. Sumber dapat berupa laporan, jurnal, buku, atau sumber data publik. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah proses pencarian dan pemilihan data secara sistematis, termasuk data yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dan catatan lapangan dipisahkan menggunakan metode pengorganisasian data untuk mengidentifikasi dan memahami apa yang penting. Teknik analisis data yang digunakan ialah reduksi data, display data, dan triangulasi untuk memastikan validitas.

Hasil

1. Strategi Keluarga Katolik Dalam Membangun Pola Komunikasi

Strategi biasanya dipahami sebagai cara-cara atau taktik yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Marfu'ah, 2018). Berdasarkan hal tersebut strategi keluarga Katolik dalam membangun pola komunikasi di stasi Santo Matias Rasul Simpang empat paroki Santo Pius X Aek Kanopan.

Pertama orang tua sebagai pendidik iman anak, hal ini dilakukan orang tua dengan cara mendorong anak untuk ikut aktif dalam mengikuti perayaan ibadat sabda, orang tua mengajak serta memberitahukan pentingnya mengikuti perayaan sabda dan membimbing iman. Dalam orang tua sebagai pendidik iman anak, orang tua mengajarkan anak dalam hal berdoa, pada bagian ini orang tua memberikan contoh terlebih dahulu kepada anak agar anak dapat meniru dari apa yang sudah dilakukan orang tua.

Selanjutnya orang tua memerintahkan anak untuk memimpin doa dan orang tua mengajari anak tentang apa saja yang perlu didoakan pada kegiatan tertentu. Berikutnya dalam menumbuhkan iman anak orang tua mendorong anak dalam mengambil bagian dalam persekutuan Orang Muda Katolik (OMK), pada bagian ini orang tua memberikan dukungan semangat dan motivasi kepada anak agar anak mau mengikuti persekutuan Orang Muda Katolik (OMK), dan orang tua memberitaukan pentingnya persekutuan Orang Muda Katolik (OMK) bagi generasi gereja menumbuhkan iman anak-anak remaja.

Kedua strategi keluarga Katolik dalam membangun pola komunikasi ialah orang tua sebagai pemberi cinta kasih. Orang tua sebagai pemberi cinta kasih ini dilakukan melalui: Mengajarkan anak untuk sopan santun, dalam mengajarkan anak untuk sopan santun orang tua memberikan contoh dengan tindakan yang baik, berbicara dengan bahasa yang benar terhadap keluarga maupun orang yang ada di sekitar. Kemudian orang tua mengajarkan anak untuk saling menghargai satu sama lain dengan cara orang tua mengajarkan anak untuk saling menghargai satu sama lain, orang tua juga terlebih dahulu untuk mengajarkan kesopanan dan hal yang baik sehingga karakter anak dapat dibentuk dengan baik dari sejak kecil hingga dewasa. Mengajarkan anak untuk saling membantu dalam keluarga maupun dalam lingkungan dengan cara orang tua memberikan contoh kepada anak dan mengajak anak untuk mau saling membantu di rumah maupun di lingkungan sekitar.

Ketiga strategi keluarga Katolik dalam membangun pola komunikasi ialah orang tua sebagai teladan dalam membangun komunikasi. cara yang digunakan yaitu mengajarkan anak dalam berkomunikasi dengan baik, hal ini orang tua mengajarkan kata-kata yang baik dalam berkomunikasi, memberikan contoh yang sopan dan memberitahu ketika anak berbicara dengan tidak benar dan mengajak anak berbicara dengan tutur kata yang sopan. Orang tua juga mengajarkan anak untuk terbuka dalam berkomunikasi, hal ini orang tua mengajarkan agar anak tidak takut untuk mengungkapkan masalah sendiri, tidak takut untuk berkonsultasi dengan orang tua sehingga komunikasi antara anak dan orang tua menciptakan hubungan yang sangat baik. Orang tua mengajarkan anak untuk mau memperhatikan melalui komunikasi yaitu dengan cara orang tua mempertanyakan apa saja yang terjadi dalam keseharian anak baik disekolah maupun dalam pekerjaan anak.

2. Bentuk-bentuk Pola Komunikasi Orang Tua di Era Digital

Bentuk-bentuk pola komunikasi orang tua di era digital yang dilakukan di Stasi Santo Matias Rasul Paroki Santo Pius X Aek Kanopan. Pola komunikasi harus dibangun dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting yang dapat mendukung terciptanya hubungan yang harmonis dan efektif dalam keluarga. Pola komunikasi harus mengedepankan keterbukaan, di mana setiap anggota keluarga merasa nyaman untuk berbagi pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka tanpa rasa takut atau malu. Hal ini

penting untuk membangun kepercayaan dan kedekatan emosional antara anggota keluarga.

Pertama membatasi anak dalam aktivitas pemakaian gadget yang dilakukan dalam hal ini adalah Orang tua sangat membatasi waktu anak dalam menggunakan *handphone* pada jam yang tertentu, sehingga orang tua juga memberikan peraturan terhadap anak. Waktu yang diberikan orang tua kepada anak, tidak boleh melewati dari jam 23.00 wib dan ketika sedang belajar atau bekerja tidak diperbolehkan untuk menggunakan *handphone* terkecuali dibutuhkan saja. Kemudian Mengajarkan Anak Dalam Menggunakan Gadget Dengan Baik dalam hal ini Orang tua selalu menasehati anak, dan memberi ajaran bahwa dalam penggunaan *handphone* jangan sampai merugikan diri orang lain apalagi sampai merugikan diri sendiri. Tidak memperbolehkan menggunakan situs-situs yang negatif dan menggunakan *handphone* saat *di charger* atau sedang tidur.

Kedua Komunikasi terbuka dan empati terdapat beberapa hal yang dilakukan dalam melakukan komunikasi terbuka dan empati yaitu membangun komunikasi terbuka terhadap anak cara yang dilakukan adalah orang tua memberikan nasehat dengan komunikasi yang baik dan selalu bertanya kepada anak tentang kesehariannya. orang tua juga menciptakan suasana yang nyaman bagi anak, agar anak tidak takut untuk terbuka terhadap orang tua. Kemudian memahami kebutuhan anak dalam hal ini Orang tua akan memahami karakter anak dan selalu memperhatikan dan mempertanyakan apa yang dibutuhkan oleh anak.

Ketiga pendekatan adaptif terdapat beberapa hal yang dilakukan orang tua yaitu menyesuaikan pendekatan terhadap anak, Orang tua memiliki rasa kepedulian yang mendalam terhadap anak, dan orang tua juga pastinya akan mendekatkan diri kepada anak melalui komunikasi dan mengembangkan hubungan dalam keluarga. Kemudian orang tua menyesuaikan komunikasi memberi arahan terhadap anak dalam hal ini Cara orang tua terlebih dahulu mendekatkan diri dengan menggunakan kata-kata yang baik tanpa harus menyakiti atau menyudutkan anak. Orang tua juga memberi pengajaran terhadap anak.

Pembahasan

Strategi keluarga Katolik dalam membangun pola komunikasi terhadap anak di era digital. Pelaksanaan strategi keluarga Katolik dalam membangun pola komunikasi di era digital ini, orang tua sebagai pendidik iman anak ialah mendorong anak untuk aktif dalam mengikuti perayaan ibadat sabda dalam hal ini orang tua sangat berpengaruh bagi anak untuk menjadi contoh dalam membangun pendidikan iman anak (Kurniadi et al., 2022). Dengan mengikuti perayaan ibadat sabda, mengajarkan anak dalam hal berdoa pribadi maupun doa bersama dalam hal ini orang tua sebagai pengajar untuk anak dalam melakukan doa. dan mendorong anak dalam mengambil bagian dalam persekutuan Orang Muda Katolik (OMK) dalam hal ini orang tua sangat berpengaruh dalam

memberikan motivasi serta dorongan kepada anak dalam mengikuti kegiatan orang muda Katolik, temuan ini penelitian ini didukung oleh Orang tua sebagai pemberi cinta kasih dilakukan ialah mengajarkan anak untuk melakukan sopan santun dalam hal ini orang tua sebagai pemberi cinta kasih yang selalu memberikan pengajaran tindakan-tindakan yang baik agar anak selalu melakukan hal baik di setiap keseharian anak. Pernyataan ini didukung oleh temuan Ahmadi (2007: 264)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua senantiasa memberi didikan yang positif untuk rajin mengikuti perayaan misa, baik persekutuan pemuda maupun ibadah umum. Orang tua adalah pendidik dengan menyampaikan ayat-ayat Firman Tuhan seperti ajaran yang tertulis dalam Ibrani 10:25; Ulangan 6:13; Roma 12:1; Mazmur 150:6 bahwa sebagai orang Kristen jangan menjauhkan diri dari aktivitas/pertemuan ibadah. Tujuan dari didikan dengan ayat-ayat Alkitab yang diperdengarkan pada anak remaja adalah supaya menjadi sadar bahwa Tuhan sangat menghendaki setiap orang yang beriman pada-Nya senantiasa menyediakan waktu bersekutu dan beribadah. Mengajarkan anak untuk menghargai satu sama lain dalam hal ini orang tua pertama kali yang dapat membentuk karakter anak dan menumbuhkan cinta kasih dalam menghargai satu sama lain. Mengajak anak untuk saling membantu dalam keluarga maupun lingkungan sekitar dalam hal ini orang tua memberikan tanggung jawab dalam bentuk pekerjaan di keluarga maupun lingkungan sekitar. Mengajarkan anak untuk terbuka dalam berkomunikasi dalam hal ini orang tua sebagai pengajar keterbukaan terhadap anak dan memberikan ruang yang menciptakan situasi yang baik antara orang tua dan anak. Mengajarkan anak untuk mau memperhatikan melalui komunikasi dalam hal ini orang tua mengajarkan kepedulian melalui komunikasi dan tidak mementingkan kegiatan-kegiatan pribadi. Orang tua juga sangat berperan penting dalam memberikan pengajaran yang baik melalui komunikasi. Pendidikan yang wajib diberikan orang tua kepada anak-anak melingkupi pendidikan yang mampu menjadikan anak tersebut dimasa depan bisa mandiri dan menjadi manusia yang berkualitas temuan ini didukung oleh (Nadeak, 2017).

Komunikasi terbuka membantu membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak dalam era digital (Alamsyah et al., 2024). Orang tua yang mendengarkan dengan empati, memahami kekhawatiran dan kebutuhan anak-anak mereka terkait teknologi, dan memberikan dukungan moral dan mental yang diperlukan. Pentingnya hubungan empatik antara orang tua dan remaja tidak dapat diabaikan dalam memahami dan mendukung perkembangan anak (Fransiskus, 2019). Komunikasi terbuka dan empati dengan membangun komunikasi terbuka terhadap anak dalam hal ini orang tua selalu memberikan kepercayaan melalui tindakan dan menjalin hubungan yang baik sehingga anak mau terbuka kepada orang tua melalui komunikasi. memahami kebutuhan anak dalam hal ini orang tua harus selalu mendekatkan diri terhadap anak agar orang tua dapat memahami kebutuhan anak.

Pendekatan Adaptif yaitu Pola komunikasi yang adaptif memungkinkan orang tua untuk menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan individu anak-anak mereka. Ini mungkin melibatkan eksperimen dengan berbagai strategi, belajar dari pengalaman, dan terus berkomunikasi secara terbuka dengan anak-anak untuk menemukan pendekatan yang paling efektif menyesuaikan pendekatan terhadap anak melalui komunikasi dalam hal ini orang tua mau mendekati diri kepada anak agar orang tua mampu memperhatikan dan memahami sifat anak serta orang tua juga mau mengikuti sifat-sifat anak kecil maupun sudah remaja. Kemudian Menyesuaikan komunikasi dalam memberi arahan terhadap anak dalam hal ini orang tua memberikan arahan dengan bahasa yang baik dan tindakan-tindakan baik yang dapat di tiru oleh anak. Orang tua juga tidak boleh membanding-bandingkan anak dan menyinggung perasaan anak dalam memberikan arahan melalui komunikasi. hal ini didukung oleh temuan (Fensi, 2018)

Penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya bahwa dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi membuat pengguna gadget tidak hanya berasal dari kalangan orang dewasa namun telah sampai pada anak-anak. Penggunaan gadget khususnya pada anak membawa dampak positif dan negatif, sehingga sangat diperlukan peran orang tua dalam mengawasi anak saat menggunakan *gadget* (Sihombing et al., 2024) Pengawasan dan kontrol dengan cara membatasi waktu anak dalam aktivitas dalam pemakaian gadget dalam hal ini orang tua sangat berpengaruh dalam membatasi waktu anak dalam penggunaan gadget agar anak dapat terdidik dan mampu mengatur waktu bagi sekolah maupun di luar sekolah anak juga dapat memberikan sikap positif dan tidak kecanduan dengan media sosial (Juanda, 2018). Mengajarkan anak dalam menggunakan gadget dengan baik dalam hal ini orang tua sangat berpengaruh terhadap anak dalam mengajarkan cara penggunaan gadget dengan baik melalui memberitahukan mana yang baik dan buruk untuk tidak digunakan. Temuan ini didukung oleh (Mazdalifah & Moulita, 2021). Dokumen Familiaris Consortio mengatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anak mereka, baik dalam hal moral, intelektual, maupun agama. Orang tua harus memberikan contoh yang baik dan mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai Katolik (FC art. 36). Orang tua sebagai teladan dalam membangun komunikasi ialah mengajarkan anak dalam berkomunikasi dengan baik dalam hal ini orang tua sebagai pengajar dalam berkomunikasi dengan baik dan sopan, temuan ini didukung oleh (Manurung, 2021).

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian oleh Alamsyah et al., (2024) yang menunjukkan pentingnya komunikasi terbuka dalam mendidik anak di era digital. Namun ada tantangan dalam implementasi yang perlu diperhatikan, seperti akses teknologi. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa strategi keluarga Katolik dalam membangun pola komunikasi terhadap anak di era digital. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik iman anak-anak mereka. Dengan aktif mendorong anak-

anak untuk mengikuti perayaan ibadat sabda dan kegiatan keagamaan lainnya, orang tua tidak hanya memberikan contoh nyata dalam membangun pendidikan iman tetapi juga memperkuat fondasi spiritual anak-anak. Implementasi ini menunjukkan pentingnya kehadiran dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan rohani anak-anak, Orang tua berperan sebagai pemberi cinta kasih dengan mengajarkan sopan santun dan tindakan-tindakan baik kepada anak-anak (Hewen, 2022). Ini penting dalam membentuk karakter anak yang menghargai sesama, memiliki rasa cinta kasih, dan menjalankan kehidupan dengan moral yang baik. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan etika dan moral harus dimulai dari lingkungan keluarga, dengan orang tua sebagai teladan utama, Komunikasi yang terbuka dan penuh empati antara orang tua dan anak membantu membangun hubungan yang sehat dan mendukung perkembangan anak (Manurung, 2021). Orang tua yang mendengarkan dengan empati dan memahami kebutuhan anak terkait teknologi memberikan dukungan moral dan mental yang diperlukan. Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik tidak hanya menyangkut transfer informasi, tetapi juga mencakup pemahaman emosional dan dukungan yang tulus, orang tua untuk menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan individu anak-anak. Ini melibatkan eksperimen dengan berbagai strategi komunikasi dan terus berkomunikasi secara terbuka untuk menemukan pendekatan yang paling efektif (Saingo, 2023). Implikasi ini menekankan pentingnya fleksibilitas dan kesiapan orang tua untuk belajar dan beradaptasi dengan perubahan, dan orang tua dalam membatasi waktu penggunaan gadget sangat penting untuk mencegah kecanduan dan memastikan anak-anak tetap fokus pada kegiatan penting lainnya seperti belajar dan berinteraksi secara langsung. Orang tua juga harus mengajarkan anak cara menggunakan gadget dengan baik, membedakan antara konten yang baik dan buruk (Gushevinalti et al., 2020). Ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam meminimalkan dampak negatif teknologi dan memaksimalkan manfaat positifnya.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi terbuka dan empati efektif dalam mendidik anak-anak di era digital. Maka disarankan orang tua Katolik memperkuat keterampilan komunikasi dan mendukung anak untuk menggunakan teknologi secara bijak, peran penting dalam membangun pola komunikasi yang efektif dan mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai moral, intelektual, dan agama. Strategi ini meliputi; Orang tua sebagai Pendidikan Iman anak, Orang tua mendorong anak untuk aktif dalam perayaan misa dan kegiatan keagamaan, menyampaikan ajaran-ajaran Alkitab, serta mengajarkan pentingnya berdoa baik secara pribadi maupun bersama. Ini bertujuan untuk membangun kesadaran akan pentingnya waktu untuk beribadah dan bersekutu dengan Tuhan. Sebagai pemberian cinta kasih orang tua mengajarkan sopan santun, menghargai sesama, dan tanggung jawab melalui tindakan-tindakan baik. Mereka juga menjadi teladan dalam komunikasi, mengajarkan cara berkomunikasi dengan baik dan

sopan, serta membangun keterbukaan dalam berkomunikasi untuk menciptakan hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Di era digital, orang tua perlu mengawasi penggunaan gadget oleh anak-anak. Ini termasuk membatasi waktu penggunaan gadget, mengajarkan cara penggunaan yang baik, dan membantu anak-anak menghindari dampak negatif dari teknologi. Orang tua juga perlu mendengarkan dengan empati dan memahami kebutuhan anak terkait teknologi.

Pola komunikasi yang adaptif memungkinkan orang tua untuk menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan anak. Ini melibatkan eksperimen dengan berbagai strategi, belajar dari pengalaman, dan terus berkomunikasi secara terbuka. Orang tua harus memberikan arahan dengan bahasa yang baik dan tindakan yang dapat ditiru oleh anak, tanpa membanding-bandingkan atau menyinggung perasaan anak. Melalui strategi-strategi ini, orang tua Katolik berperan penting dalam membentuk karakter anak-anak mereka, menjadikan mereka individu yang mandiri dan berkualitas di masa depan.

Namun, penelitian ini dibatasi oleh beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil dan generalisasi temuan. Pertama, lokasi geografis yang spesifik, yaitu Stasi Santo Matias Rasul Simpang Empat Paroki Santo Pius X Aek Kanopan, mungkin tidak sepenuhnya mewakili pengalaman keluarga Katolik di daerah lain dengan konteks budaya dan sosial yang berbeda. Kedua, jumlah sampel yang terbatas juga dapat mempengaruhi hasil penelitian, sehingga temuan ini mungkin tidak mencakup seluruh variasi dalam pola komunikasi keluarga Katolik di berbagai situasi dan kondisi dan perkembangan teknologi yang cepat dan terus berubah berarti bahwa hasil penelitian ini hanya berlaku untuk kondisi teknologi dan sosial pada saat penelitian dilakukan. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji strategi ini di berbagai konteks budaya.

Referensi

- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Transformasi Media dan Dinamika Komunikasi dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 168–181.
- Alia, T., & Irwansyah. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *A Journal of Language, Literature, Culture and Education*, 14(1), 65–78.
- Cherni, R. (2019). Strategi Komunikasi dalam Meningkatkan Konflik Rumah Tangga Mengenai Perbedaan Tingkat Penghasilan di RT.29 Samarinda Semarang. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 212–227.
- Fensi, F. (2018). Membangun Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 1(1), 47–55. <https://doi.org/10.30813/jpk.v1i1.1005>
- Fransiskus, P. (2019). *Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit (Kristus Hidup) (Seri*

- Dokumen gerejawi. Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit (Kristus Hidup) (Seri Dokumen Gerejawi No.109)*, Diterjemahkan Oleh Agatha Lydia Natania (Jakarta: Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2019), 1–130.
- Gushevinalti, G., Suminar, P., & Sunaryanto, H. (2020). Transformasi Karakteristik Komunikasi Di Era Konvergensi Media. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(01), 083. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2069>
- Hasnunidah, N., Pd, S., & Si, M. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*.
- Hewen, A. M. dan Y. P. (2022). Cinta Kasih Suami-Istri Sebagai Fondasi Suatu Uraian Moral Kristiani menurut Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik Amoris Laetitia. 19(2).
- Juanda, J. (2018). Membangun komunikasi suami istri. 2(1), 1–7.
- Kaukab, M. E., & Hidayah, A. (2020). Strategi Komunikasi Politik Amerika Serikat dalam Memanfaatkan Hollywood sebagai Media untuk Memperkuat Dominasi Global. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 3(2), 89–97. <https://doi.org/10.32699/resolusi.v3i2.1387>
- Kurniadi, B. B., Fajariyanto, T. C., & Br Ginting, Y. A. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Iman Anak oleh Orangtua di Paroki Santo Yosef Delitua. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 415–433. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.119>
- Laka2, L. (2018). Pastoral Keluarga Dalam Upaya Membangun Family Resiliency1 Oleh: 23–33.
- Manurung, K. (2021). Strategi Orang Tua Kristen Dalam Membangun Disiplin Anak. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 22–39. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.177>
- Marfu'ah, U. (2018). Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural. *Islamic Communication Journal*, 2(2), 147. <https://doi.org/10.21580/icj.2017.2.2.2166>
- Marta, R. F., Fernando, J., & Kurniawati, L. S. M. W. (2020). Tinjauan Peran Komunikasi Keluarga Pada Kinerja Public Relations Melalui Konten Laman Resmi Media Family Roles Communication Review on Public Relations Activity. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(01), 30–42.
- Mazdalifah, M., & Moulita, M. (2021). Model Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Digital Anak. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(1), 105–116. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i1.1316>
- Nama, L., & Aprianti, K. (2022). Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik (Pak) Kelas V Sd Negeri Waisumar, Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 63. <https://doi.org/10.30998/fjik.v9i1.9986>
- Saingo, Y. A. (2023). Peran Orang Tua dalam Memotivasi Remaja Untuk Aktif Beribadah. 3(2), 174–191.
- Sihombing, E. S., Gumilar, J. F., & Daslan, M. (2024). Peran Gereja Dalam Membangun Komunikasi Sosial Melalui Terang Dekrit Inter Mirifica. 5(1), 51–66.
- Tibo1, P. (2018). Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga. VI(62),

69-92.

Widyawati, F. (2023). Perempuan Dalam Gereja Katolik Keuskupan Ruteng.

Wijoyoko, G. D. (2023). Memaknai Pendidikan Keluarga Katolik Ditinjau Dari Dokumen Familiaris Consortio. 2(2).